

---

## **Nilai Kebijaksanaan Resi Gotama Dalam Serat Lokapala Sebagai Etika Resolusi Konflik Perang Saudara dalam Perebutan Hak Waris**

Nabila Oktavia

Fakultas Basa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [nabilaoktavia.23134@mhs.unesa.ac.id](mailto:nabilaoktavia.23134@mhs.unesa.ac.id)

Ila Maria Siti Nurfarida

Fakultas Basa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [ilamaria.23140@mhs.unesa.ac.id](mailto:ilamaria.23140@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstrak**

perebutan hak waris dalam keluarga menjadi salah satu persoalan sosial yang masih sering terjadi di masyarakat Indonesia dan berpotensi merusak hubungan kekeluargaan. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai kebijaksanaan Resi Gotama dalam Serat Lokapala sebagai etika resolusi konflik perang saudara dalam perebutan hak waris. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka terhadap teks Serat Lokapala, khususnya pupuh yang memuat ajaran dan tindakan Resi Gotama. Analisis dilakukan melalui kajian filologi dan interpretasi tematik terhadap nilai-nilai kebijaksanaan yang ditemukan dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kebijaksanaan Resi Gotama tercermin melalui sikap pengendalian diri, spiritualitas, kasih sayang, musyawarah, serta pelaksanaan darma dan sumarah dalam menghadapi konflik. Nilai-nilai tersebut merepresentasikan pandangan dunia masyarakat Jawa yang menempatkan harmoni dan ketenangan batin sebagai dasar penyelesaian konflik keluarga. Dengan demikian, ajaran Resi Gotama relevan dijadikan etika resolusi konflik warisan dalam kehidupan masyarakat modern sekaligus sebagai bentuk pelestarian nilai budaya Jawa.

**Kata Kunci:** perebutan hak waris, nilai kebijaksanaan, Resi Gotama, Serat Lokapala

### **Abstract**

Inheritance disputes within families remain a social problem in Indonesian society and often damage family relationships. This study aims to reveal the wisdom values of Resi Gotama in *Serat Lokapala* as an ethical framework for resolving fraternal conflicts over inheritance rights. This research employed a qualitative method using Lucien Goldmann's genetic structuralism approach. The data were collected through a literature study of *Serat Lokapala*, especially the pupuh containing the teachings and actions of Resi Gotama. The analysis was conducted through philological study and thematic interpretation of the wisdom values found in the text. The results show that the wisdom values of Resi Gotama are reflected in self-control, spirituality, compassion, deliberation, as well as the principles of *darma* and *sumarah* in resolving conflicts. These values represent the worldview of Javanese society, which prioritizes harmony and inner peace in resolving family conflicts. Therefore, the teachings of Resi Gotama are relevant as an ethical model for resolving inheritance conflicts in modern society while also preserving Javanese cultural values.

**Key Words:** Inheritance conflict, Wisdom values, Resi Gotama, Serat Lokapala

## **PENDAHULUAN**

Perebutan hak waris menjadi salah satu potret nyata krisis nilai yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Konflik warisan tidak hanya berkaitan dengan persoalan hukum, tetapi juga berdampak pada keretakan hubungan kekeluargaan. Suryani dan Widiastuti (2021) mengungkapkan bahwa konflik perebutan warisan menjadi salah satu pemicu dominan rusaknya relasi keluarga dan meningkatnya konflik horizontal. Nawawi (2020) bahkan mencatat bahwa sekitar 65% kasus sengketa keluarga di pengadilan perdata disebabkan oleh ketidaksepakatan dalam pembagian warisan. Dalam perspektif hukum Islam kontemporer, Fithriah (2018) menegaskan bahwa perebutan warisan sering kali menunjukkan hilangnya nilai spiritual dalam keluarga, karena harta tidak lagi dipandang sebagai amanah, melainkan simbol kekuasaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik warisan tidak cukup hanya menggunakan pendekatan hukum formal, tetapi juga memerlukan nilai moral dan etika dalam kehidupan keluarga.

Penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan keluarga dalam penyelesaian perebutan hak waris menjadi krusial untuk menjaga keharmonisan keluarga. Nilai-nilai seperti musyawarah, keadilan, empati, dan kebijaksanaan dapat mengurangi potensi konflik antar anggota keluarga. Ritonga dan Harahap (2024) menekankan pentingnya pendekatan damai melalui komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap hak serta kewajiban setiap ahli waris sebagai upaya menjaga harmoni keluarga. Selain itu, Munawir (2024) menggaris bawahi pentingnya komunikasi yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dalam membangun kesadaran hukum dan spiritualitas dalam proses kewarisan, yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya sengketa. Salah satu nilai yang memiliki peran strategis dalam konteks ini adalah kebijaksanaan.

Konsep kebijaksanaan dalam penyelesaian perebutan hak waris keluarga mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan sosial dalam pengambilan keputusan yang adil dan beretika. Menurut penelitian oleh Grossmann et al. (2020), kebijaksanaan melibatkan pemikiran reflektif, kerendahan hati intelektual, dan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dalam situasi konflik, yang semuanya berkontribusi pada resolusi yang lebih adaptif dan konstruktif. Dalam konteks budaya Jawa, strategi penyelesaian konflik keluarga sering kali menekankan pada dialog terbuka dan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal, seperti harmoni dan toleransi, yang

mencerminkan aspek-aspek kebijaksanaan tersebut (Telaumbanua, 2024). Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari kearifan budaya yang diwariskan melalui karya sastra klasik Jawa.

Karya sastra klasik Jawa tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga memuat ajaran moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Agustin (2011) menyebutkan bahwa kebudayaan lokal mampu menjadi penyeimbang terhadap pengaruh negatif globalisasi karena mengandung nilai-nilai luhur yang membentuk karakter bangsa. Sedyawati et al. (2001) juga menegaskan bahwa karya sastra klasik memiliki fungsi edukatif dalam membangun karakter dan etika sosial masyarakat. Oleh sebab itu, pengkajian kembali terhadap karya sastra klasik penting dilakukan sebagai sumber pembelajaran moral yang kontekstual.

Sebagai refleksi budaya, karya sastra klasik sering kali merekam problematika sosial dan menawarkan alternatif penyelesaian yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Dalam perspektif ini, sastra menjadi wahana simbolik yang mengajarkan etika hidup melalui tokoh, alur, dan peristiwa yang mengandung nilai moral. Hal ini ditegaskan oleh Darmono (2009) yang menyebut bahwa karya sastra adalah cerminan dunia sosial dan kesadaran kolektif masyarakat penciptanya. Kajian oleh Purnama (2017) dalam *Jurnal NOSI* juga menunjukkan bahwa teks sastra klasik sarat akan pesan edukatif yang relevan untuk pembentukan karakter. Salah satu tema yang kerap diangkat adalah konflik antar saudara dalam konteks perebutan hak waris, yang tidak hanya menggambarkan konflik vertikal, tetapi juga menunjukkan dinamika etis antara kekuasaan dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, Serat Lokapala menjadi salah satu teks yang menarik untuk dikaji karena memuat narasi tentang perang saudara dan penengahannya melalui tokoh resi yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan etika damai.

Serat Lokapala karangan R. Ng. Sindusastra tahun 1831 yang ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa berbentuk tembang macapat. Serat ini diawali dengan sejarah raja-raja di Surakarta, kemudian dilanjutkan dengan cerita mengenai tiga kerajaan, yaitu Lokapala, Ayodya, dan Alengka. Isi cerita memaparkan peperangan Prabu Dasamuka dengan ketiga kerajaan tersebut hingga akhirnya Prabu Dasarata bertahta di Ayodya. Santosa (2018) menjelaskan bahwa Resi Gotama menasihati Subali dan Sugriwa untuk melakukan pertapaan sebagai bentuk pengendalian diri dan penyelesaian konflik secara spiritual, yang mencerminkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam menghadapi perselisihan keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tokoh Resi Gotama maupun nilai-nilai etika dalam naskah Jawa klasik. Penelitian oleh Prasetya (2019) yang berjudul “*Peran Resi*

*Gotama dalam Pendidikan Moral pada Serat Lokapala*” membahas nilai pendidikan karakter melalui figur Resi Gotama. Penelitian lain oleh Lestari dan Wibowo (2021) dalam *Jurnal Humaniora Sastra* menelusuri struktur naratif Serat Lokapala, namun tidak secara khusus membahas peran tokoh dalam penyelesaian konflik warisan. Sementara itu, studi oleh Rahayu (2020) berjudul “*Resolusi Konflik dalam Naskah Klasik Jawa: Telaah Sosio-Kultural*” lebih menitikberatkan pada pola penyelesaian konflik dalam naskah, tanpa mengangkat secara khusus nilai kebijaksanaan sebagai kerangka etis.

Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interdisipliner, yaitu dengan memadukan analisis struktural teks sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann, yang belum banyak digunakan dalam kajian terhadap Serat Lokapala. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan hubungan antara struktur cerita dan pandangan dunia (*world view*) kolektif yang mendasari lahirnya teks tersebut, khususnya nilai kebijaksanaan sebagai representasi kesadaran sosial kelompok resi dalam konteks budaya Jawa tradisional. Kedua, fokus penelitian ini bukan hanya pada aspek naratif atau karakter, tetapi juga menyoroti fungsi nilai kebijaksanaan sebagai etika resolusi konflik, yang merepresentasikan solusi sosial terhadap persoalan warisan dan kekuasaan dua hal yang hingga kini masih menjadi sumber konflik dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann, yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi dari struktur mental kolektif suatu kelompok sosial dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Goldmann memperkenalkan 4 konsep yaitu (1) fakta kemanusiaan, yaitu aktivitas manusia yang bermakna dan bisa dipahami ilmu, terdiri dari fakta individual dan sosial. (2) Subjek kolektif adalah kelompok sosial yang memiliki pandangan dunia bersama dan menciptakan karya berdasarkan kesadaran kolektif. (3) Pandangan dunia (*world view*) adalah struktur mental bersama yang terlihat dalam tema dan struktur karya sastra. Karya sastra dianggap mengalami strukturasi dan destrukturasi seiring perubahan sosial. (4) Pendekatan pemahaman dan penjelasan dengan menghubungkan isi karya dan struktur sosialnya (Goldmann, 1977). Pendekatan ini juga didukung oleh Teeuw (1980), yang menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks historis dan sosial dalam pembacaan karya sastra klasik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana bentuk nilai

kebijaksanaan Resi Gotama dalam Serat Lokapala? 2) Bagaimana nilai kebijaksanaan Resi Gotama diinterpretasikan sebagai etika resolusi perebutan hak waris? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kebijaksanaan Resi Gotama dalam Serat Lokapala sebagai etika resolusi untuk konflik antar saudara dalam perebutan hak waris.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memahami makna nilai-nilai kebijaksanaan dalam *Serat Lokapala* secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini selaras dengan pandangan John W. Creswell (2009:4), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dikaitkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif menekankan pada proses, konteks sosial, dan makna yang muncul secara alami dalam suatu teks atau gejala budaya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka, yakni melalui penelusuran berbagai dokumen, baik berupa teks tertulis, foto naskah, maupun sumber elektronik yang relevan. Menurut Zed (2008, hlm. 3), studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, terutama yang bersumber dari dokumen primer, seperti naskah atau karya sastra klasik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Lokapala*, khususnya bagian-bagian yang menggambarkan tindakan dan ucapan Resi Gotama dalam konteks penyelesaian konflik perebutan hak waris. Data yang dikaji secara khusus terdapat pada halaman 90 (pupuh Asmaradhana nomor 4), halaman 98 (pupuh Pangkur nomor 6, 7, dan 8), serta halaman 99 (pupuh Sinom nomor 10). Data yang telah ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema atau makna yang terkandung di dalamnya. Pemilihan pupuh tersebut didasarkan pada pertimbangan isi teks yang secara langsung memuat tindakan, nasihat, dan sikap Resi Gotama dalam menghadapi konflik antarsaudara. Pupuh-pupuh tersebut dipilih karena merepresentasikan nilai-nilai utama yang menjadi fokus penelitian, seperti pertapaan, kepasrahan, darma, kasih sayang, ruwatan, pengendalian diri, dan musyawarah sebagai bentuk etika penyelesaian konflik.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filologi untuk menelusuri dan memahami teks secara akurat, terutama karena teks-teks klasik seperti *Serat Lokapala* sering kali mengandung aksara Jawa, bahasa Jawa Kuna, serta kata-kata serapan dari bahasa Sanskerta. Pendekatan ini penting untuk menjaga keotentikan dan akurasi interpretasi terhadap teks (Anggraeni, D. 2021). Langkah-langkah yang dilakukan dalam kajian filologi

meliputi penelitian terhadap naskah guna mengetahui latar belakang teks serta proses transmisi atau penurunannya, pemilihan teks dasar sebagai pijakan utama dalam analisis agar fokus dan representatif, alih aksara dari aksara Jawa ke aksara Latin agar teks dapat dibaca dan diteliti secara lebih luas, serta penerjemahan teks ke dalam bahasa Indonesia agar isi naskah dapat dipahami secara umum oleh pembaca masa kini (Djamaris, 2002:4). Analisis data dilakukan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann melalui empat tahapan, yaitu identifikasi fakta kemanusiaan, penentuan subjek kolektif, pengungkapan pandangan dunia, serta penjelasan hubungan antara struktur teks dan realitas sosial masyarakat Jawa.

## HASIL

Serat Lokapala merupakan karya sastra Jawa klasik berbentuk tembang macapat yang ditulis oleh R. Ng. Sindusastra pada tahun 1831 menggunakan bahasa dan aksara Jawa. Naskah ini memuat kisah sejarah dan kepahlawanan yang sarat dengan ajaran moral serta nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa tradisional. Cerita dalam Serat Lokapala diawali dengan sejarah raja-raja di Surakarta, kemudian dilanjutkan dengan kisah tiga kerajaan besar, yaitu Lokapala, Ayodya, dan Alengka. Isi cerita memaparkan peperangan antara Prabu Dasamuka dan kerajaan-kerajaan tersebut hingga akhirnya Prabu Dasarata bertahta di Ayodya. Naskah ini disusun dalam berbagai pupuh macapat, seperti Sinom, Dhandhanggula, Asmaradana, Durma, dan Kinanti, yang digunakan untuk menyampaikan nuansa naratif, ajaran moral, serta pandangan hidup masyarakat Jawa. Selain memuat kisah peperangan dan silsilah raja-raja Jawa, Serat Lokapala juga mengandung makna filosofis mengenai perlindungan dunia melalui kehadiran tokoh-tokoh bijak dan adil yang menjaga keseimbangan serta harmoni kehidupan (Denmaspriyadi, 2016).

Data penelitian difokuskan pada pupuh Asmaradhana, Pangkur, dan Sinom yang memuat ajaran moral, sikap spiritual, dan kebijaksanaan tokoh Resi Gotama. Berdasarkan analisis data, ditemukan empat bentuk nilai kebijaksanaan Resi Gotama, yaitu pertapaan sebagai simbol pencarian makna, pandangan spiritual melalui ucapan resi, kasih sayang dan ruwatan sebagai tindakan etis, serta kepasrahan dan darma dalam kehidupan.

Konsep Teori	Nilai Kebijakan	Kutipan	Terjemahan
Konsep Fakta	Pertapaan sebagai simbol pencarian makna	<i>“Pun iku ingkang winarni / atapa wukir Sukandra / langkung matêng ing tapané / sasat wus ngraga gasutma / dani</i>	Sudah itu yang di iceritakan/ tapa gunung Sukandra/lebih matang di tampanya/

		<i>ngarang ciptanya / sisik paninggale terus / sêmono Rêsi Gotama” (Asmaradhana, 19:4)</i>	tersesat sudah karena sesuatu/ pengetahuan mengarang dan menciptakan/ daripada terlihat seperti itu terus/ seperti Resi Gotama//
Kemanusiaan	Ucapan resi dan pandangan spiritual	<p>“<i>Tumibèng wana ngaléngka/ anèr parèng jurung miring tumawi/ maksih rupa tugu watu/ kang putra duk tuminggal/ mring dukané kang rama ajrih kalangkung/ katri sumur kèmbèntala/ sang pandhita ngandika ris” (Pangkur, 20:7)</i></p> <p>“<i>Lah tawis padha mênêngnga / citrakané ibu nira wus pasthi / karsaning bèthara Luhung / kinarya lalampahan / déning déwa Sinung rupa tugu watu / bésuk ana kang ngruwat / marang ing ibu niréki” (Pangkur, 20:8)</i></p>	<p>Jatuh di hutan Ngalengka/ ada diujung jurang yang miring/ masih berwujud batu tugu/ sang putra melihat/dalammarahnya sang ayah yang takut berlebihan/ ketiga anaknya bersipuh diatas tanah/ Sang Pendhita berkata dengan bijaksana// (Pangkur, 20:7)</p> <p>Sudah diamlah semuanya/ celakanya ibumu itu sudah pasti/ keinginan Bethara yang luhur/ yang telah menjadi cerita/ dari dewa diberi wujud batu tugu/ nanti akan ada yang merawat/ pada ibumu// (Pangkur, 20:8)</p>
Pandangan Dunia	Kasih sayang dan ruwatan	<p>“<i>Katri pisan pèjahono / yèn gèsang botèn sagèd ningali / ing warnané kanjèng ibu/Kang rama sru ngandika / iya mêngko ingsun ruwaté ibumu/ tugu sèla gya sinandhak/ binuwang marang wiyati” (Pangkur, 20:6)</i></p>	<p>Ketiganya sekalian bunuhlah/ apabila hidup tidak bisa melihat/ dalam wujudnya sang ibu/ sang ayah berkata/ iya nanti aku akan membebaskan ibumu/batu tugu terangkat/ terbuang ke langit//</p>
Penjelasan dan Pemahaman	Kepasrahan dan darma	<p>“<i>Lah ta wis padha mênêngo/ aja na sira anangis/ mupus sakarsaning déwa/ sakèhé lalakon iki/ darma baé nglakoni/ sira kalawan ibumu/ balik</i></p>	<p>Sudah diamlah semuanya/ janganlah menangis/ terimalah kehendak dewa/ dalam kehidupan ini/ sudah kewajiban menjalani/kamu dan</p>

		<i>padha lungaha/ dén bangét amati ragi/ maring sunya pringga minta anugraha"(Sinom, 21:5)</i>	ibumu/kembali dan pergilah/dengan mengamati apa yang terjadi/pada kekosongan kesusahan mintalah anugrah//
--	--	--	---

Tabel 1 Sempalan nilai kebijakan Resi Gotama dalam Serat Lokapala menggunakan analisis teori strukturalisme genetik Lucien Goldman

## PEMBAHASAN

Nilai kebijaksanaan Resi Gotama dalam *Serat Lokapala* merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menempatkan spiritualitas, harmoni, dan pengendalian diri sebagai dasar penyelesaian persoalan hidup. Dalam perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, tindakan dan ucapan Resi Gotama mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat religius Jawa yang memandang kehidupan sebagai bagian dari keteraturan kosmis. Kebijakan tersebut tampak melalui laku pertapaan, ucapan spiritual, tindakan ruwatan, serta sikap pasrah terhadap kehendak ilahi yang menjadi pedoman moral dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dalam masyarakat Jawa tidak hanya dilakukan secara rasional, tetapi juga melalui pendekatan spiritual dan etika sosial. Berdasarkan hasil analisis tersebut, nilai kebijaksanaan Resi Gotama dalam Serat Lokapala dapat dibahas melalui beberapa aspek berikut.

### 1). Pertapaan Sebagai Simbol Pencarian Makna

Dalam tradisi sastra Jawa klasik, tokoh *resi* atau pendeta sering kali direpresentasikan sebagai figur bijak yang memilih jalan spiritual dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Jalan spiritual tersebut umumnya diwujudkan dalam bentuk *tapa* atau pertapaan yang dilakukan di tempat sunyi seperti gunung atau hutan. Pertapaan tidak hanya bermakna pengasingan diri secara fisik, tetapi juga mencerminkan proses pematangan batin dalam menghadapi konflik batiniah dan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Astuti (2022), tokoh resi dalam karya sastra Jawa memiliki peran penting sebagai simbol pengendalian diri dan keharmonisan batin, serta menjadi model penyelesaian konflik melalui laku spiritual. Hal serupa juga ditegaskan oleh Telaumbanua (2024) yang menyebut bahwa praktik tapa merupakan bentuk representasi kearifan lokal dalam menyelesaikan konflik internal, khususnya dalam lingkungan keluarga, dengan mengutamakan etika sosial dan ketenangan batin. Berikut ini hasil kutipan, yang menggambarkan pertapaan simbol pencarian makna dalam Serat Lokapala.

*“Pun iku ingkang winarni / atapa wukir Sukandra / langkung matêng ing tapané / sasat wus ngraga gasutma / dani ngarang ciptanya / sisik paninggale terus / sêmono Rêsi Gotama” (Asmaradhana, 19:4)*

Sudah itu yang di iceritakan/ tapa gunung Sukandra/lebih matang di tampanya/ tersesat sudah karena sesuatu/ pengetahuan mengarang dan menciptakan/ daripada terlihat seperti itu terus/ seperti Resi Gotama//

Kutipan tersebut menggambarkan Resi Gotama yang melakukan pertapaan di Gunung Sukandra. Dalam narasi ini, tapa menjadi laku yang mendahului tindakan praktis apa pun, bahkan dalam menghadapi konflik antar anaknya sendiri. Ia memilih menyepi untuk meraih kejernihan batin sebelum mengambil keputusan. Menurut Lucien Goldmann (1977), tindakan semacam ini adalah bentuk ekspresi dari struktur kesadaran kolektif kelompok sosial tertentu, dalam hal ini kaum resi, yang menjadikan keharmonisan batin dan spiritual sebagai dasar penyelesaian persoalan hidup. Hal ini diperkuat oleh temuan Prasetya (2019), yang menjelaskan bahwa tokoh Resi Gotama dalam *Serat Lokapala* tidak hanya berperan sebagai tokoh spiritual, tetapi juga sebagai cermin nilai-nilai keteladanan dan refleksi kebijaksanaan lokal yang diwariskan untuk menyelesaikan konflik dalam ruang keluarga. Sementara itu, Rahayu (2020) mengemukakan bahwa pertapaan dalam karya sastra Jawa berfungsi sebagai bentuk pemurnian batin dan kontrol diri, sehingga menjadikan tokoh resi sebagai solusi simbolik terhadap krisis moral dan sosial dalam masyarakat tradisional.

## **2) Ucapan Resi dalam dan Pandangan Spiritual**

Dalam tradisi sastra Jawa klasik, tokoh resi tidak sekadar dipandang sebagai figur suci, tetapi juga sebagai simbol kearifan serta juru bicara nilai-nilai spiritual masyarakat. Resi merupakan pemuka agama yang diyakini memiliki kedekatan batin dengan kekuatan adikodrati, sehingga ucapannya mengandung nilai sakral, bersifat manjur, dan dianggap pantulan kehendak ilahi (Soebardi, 2010). Dalam masyarakat Jawa tradisional, resi dipercaya sebagai penjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Ucapannya dianggap sabda yang memuat kebenaran universal dan dijadikan pegangan hidup dalam menjalani takdir. Seorang resi berbicara bukan atas dasar emosi pribadi, melainkan atas kesadaran spiritual mendalam, mencerminkan kesadaran kolektif kaum religius Jawa.

Dalam struktur sosial kejawen, keberadaan resi menjadi representasi pandangan dunia spiritual yang menuntun manusia menerima segala peristiwa, termasuk penderitaan, sebagai bagian dari tatanan jagad raya. Ucapan resi mencerminkan nilai-nilai abadi yang relevan tidak hanya pada konteks saat itu, tetapi juga menjadi tuntunan hidup jangka

panjang. Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan ucapan resi dalam dan pandangan spiritual dalam Serat Lokapala.

*“Tumibèng wana ngaléngka/ anèr parèng jurung miring tumawi/ maksih rupa tugu watu/ kang putra duk tuminggal/ mring dukané kang rama ajrih kalangkung/ katri sumur kèmbèntala/ sang pandhita ngandika ris”* (Pangkur, 20:7)

*“Lah tawis padha ménêngga / citrakané ibu nira wus pasthi / karsaning bèthara Luhung / kinarya lalampahan / déning déwa Sinung rupa tugu watu / bésuk ana kang ngruwat / marang ing ibu niréki”* (Pangkur, 20:8)

Jatuh di hutan Ngalengka/ ada diujung jurang yang miring/ masih berwujud batu tugu/ sang putra melihat/dalam marahnya sang ayah yang takut berlebihan/ ketiga anaknya bersipuh diatas tanah/ Sang Pendhita berkata dengan bijaksana// (Pangkur, 20:7)

Sudah diamlah semuanya/ celaknya ibumu itu sudah pasti/ keinginan Bethara yang luhur/ yang telah menjadi cerita/ dari dewa diberi wujud batu tugu/ nanti akan ada yang merawat/ pada ibumu// (Pangkur, 20:8)

Kutipan di atas menggambarkan situasi spiritual yang mendalam sekaligus menampilkan kebijaksanaan Resi Gotama sebagai tokoh resi yang menjadi penjaga nilai-nilai luhur dalam masyarakat Jawa. Batu tugu yang berada di hutan Ngalengka, di ujung jurang miring, bukan sekadar benda mati, melainkan lambang keabadian dan warisan spiritual yang tersisa dari ayah yang penuh kecemasan. Anak-anak yang bersujud menunjukkan penghormatan dan penerimaan atas wasiat batiniah yang diwariskan. Dalam konteks ini, ucapan Resi Gotama melalui Sang Pandhita bersifat sakral dan penuh makna, bukan hanya sebagai petuah biasa, melainkan sabda yang mengandung kebenaran universal dan kemanjuran spiritual. Dengan bijaksana, resi mengarahkan pemahaman bahwa segala peristiwa, termasuk penderitaan “ibu,” merupakan bagian dari kehendak Bethara Luhung, Tuhan Yang Maha Luhur. Batu tugu yang diberikan oleh para dewa menjadi simbol perlindungan sekaligus pengingat takdir kosmis yang harus diterima dengan penuh kesadaran. Ucapan resi Gotama mencerminkan kebijaksanaan spiritual dalam menghadapi takdir, mengajarkan masyarakat untuk menerima segala cobaan sebagai bagian dari tatanan alam semesta. Selain itu, janji bahwa akan ada yang merawat batu tugu dan sang ibu menegaskan pentingnya kesinambungan spiritual serta tanggung jawab manusia dalam menjaga harmoni antara dunia manusia, alam, dan kekuatan ilahi.

Dalam perspektif *strukturalisme genetik* Lucien Goldmann, tokoh seperti Resi Gotama merepresentasikan subjek kolektif masyarakat religius yang memiliki *world view* religius yakni suatu struktur kesadaran bersama yang dibentuk oleh keyakinan terhadap keteraturan jagad raya dan peran manusia dalam tatanan tersebut. Ucapan-ucapan Resi

Gotama bukan hanya mencerminkan nilai personal, tetapi mencerminkan pandangan dunia kolektif masyarakat Jawa yang religius dan kosmosentris. Ia tampil sebagai perwujudan kesadaran kolektif yang tidak sekadar menasihati, tetapi membimbing manusia untuk memahami dan menerima takdir dalam kerangka keteraturan ilahi.

Ucapan seorang resi dalam tradisi Jawa tidak muncul dalam konteks sembarangan, melainkan dalam ruang dan waktu yang bersifat ritualistik serta sakral. Kehadiran sabda resi biasanya terkait erat dengan upacara-upacara penting seperti *wiwit*, *ruwatan*, dan *kenduri*, di mana suasana batin masyarakat berada dalam kondisi khusyuk dan penuh harap (Iswanto, 2020). Dalam konteks tersebut, ucapan resi tidak hanya menjadi petuah, melainkan berubah menjadi medium kosmis yang menghubungkan manusia dengan kekuatan adikodrati. Struktur sabdanya sering kali menyerupai mantra, memiliki ritme dan susunan yang ritmis sehingga menimbulkan resonansi spiritual yang kuat. Oleh sebab itu, sabda resi dianggap sebagai bentuk transendensi yang sah—bukan semata refleksi intelektual, tetapi sebuah manifestasi kekuatan ilahi yang diyakini mampu menciptakan keseimbangan batin dan kosmos. Karena sifatnya yang sarat dengan struktur spiritual, ucapan seorang resi layak disebut sakral dan memiliki legitimasi dalam kerangka tradisi kejawen.

### 3) Kasih Sayang dan Ruwatan Sebagai Tindakan Etis

Keluarga tidak hanya sebagai struktur sosial tetapi juga ruang simbolik tempat nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, pengorbanan, dan tanggung jawab diwariskan, di mana orang tua berperan sebagai pembimbing moral dan rohani bagi anak-anaknya (Nugroho, 2018). Tanggung jawab spiritual ini tercermin dalam laku ruwatan yang dilakukan oleh Resi Gotama, yang bukan sekadar upacara pembebasan dari kutukan, melainkan simbol cinta, perlindungan, dan janji moral ayah kepada anak-anaknya. Ruwatan memiliki makna spiritual, sosial, dan ritual; secara spiritual menjadi sarana hijrah dari kegelisahan menuju ketenangan dan kesembuhan, secara sosial melambangkan terbebas dari masalah hidup menuju kebahagiaan, dan secara ritual mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai sumber pengendali dan pemberi rahmat. (Maghsri, 2010). Berikut ini hasil kutipan, yang menggambarkan kasih sayang dan ruwatan sebagai tindakan etis dalam Serat Lokapala

*“Katri pisan pèjahono / yèn gèsang botèn sagèd ningali / ing warnané kanjèng ibu/Kang rama sru ngandika / iya mêngko ingsun ruwaté ibumu / tugu sèla gya sinandhak / binuwang marang wiyati”*(Pangkur, 20:6)

Ketiganya sekalian bunuhlah/ apabila hidup tidak bisa melihat/ dalam wujudnya sang ibu/ sang ayah berkata/ iya nanti aku akan meruwat ibumu/batu tugu terangkat/ terbuang ke langit//

Kutipan tersebut menggambarkan tindakan Resi Gotama yang melakukan ruwatan sebagai bentuk kebijakan spiritual terhadap anak-anaknya. Dalam narasi ini, kebijakan Resi Gotama tercermin melalui pelaksanaan ruwatan yang tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, melainkan juga sebagai simbol pengorbanan dan kasih sayang seorang ayah untuk membebaskan anak-anaknya dari penderitaan lahir maupun batin. Menurut Lucien Goldmann (1977), tindakan semacam ini merupakan ekspresi dari struktur kesadaran kolektif suatu kelompok sosial—dalam hal ini para resi dan kaum bijak—yang memandang hubungan keluarga bukan sekadar relasi biologis, tetapi juga sebagai ikatan moral dan spiritual yang berakar pada sistem nilai masyarakat.

Palupi (2024) menegaskan bahwa ruwatan mengandung unsur spiritual, sosial, dan ritual. Ketiga unsur ini menjadikan ruwatan sebagai sarana peralihan dari ketidakberuntungan menuju ketenangan dan keselamatan hidup. Senada dengan itu, Raharjo (2023) menjelaskan bahwa ruwatan berperan sebagai mekanisme penyelesaian konflik batin. Selain itu, ruwatan juga menjadi simbol rekonsiliasi dalam budaya Jawa yang mencerminkan kedalaman nilai spiritual masyarakat tradisional.

#### **4. Kepasrahan dan Darma dalam Kehidupan**

Dalam filsafat hidup masyarakat Jawa, konsep *sumarah* (pasrah) dan *darma* merupakan dua prinsip utama yang menjiwai pandangan serta laku hidup sehari-hari. *Sumarah* dimaknai sebagai sikap batin yang menerima segala kehendak Tuhan secara tulus, tanpa perlawanan, namun bukan dalam arti pasif atau menyerah tanpa daya. Sebaliknya, *sumarah* adalah bentuk penerimaan aktif dan sadar bahwa segala peristiwa dalam hidup merupakan bagian dari rencana ilahi yang harus dijalani dengan ikhlas dan rendah hati. Menurut Magnis-Suseno (1984), *sumarah* adalah kesiapan batin untuk menerima apa pun yang terjadi karena meyakini bahwa segalanya berjalan menurut kehendak Gusti. Beriringan dengan itu, *darma* dipahami sebagai kewajiban moral dan spiritual yang melekat pada diri seseorang sesuai dengan posisi dan tanggung jawab hidupnya. *Darma* mengarahkan manusia untuk bertindak secara selaras dengan nilai-nilai kebajikan dan ketertiban jagad raya, sebagaimana dijelaskan oleh Endraswara (2006) bahwa *darma* adalah patokan hidup yang menjaga harmoni hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan Kepasrahan dan Darma dalam Serat Lokapala.

*“Lah ta wis padha mênêngo/ aja na sira anangis/ mupus sakarsaning déwa/ sakèhé lalakon iki/ darma baé nglakoni/ sira kalawan ibumu/ balik padha lungaha/ dén bangét amati ragi/ maring sunya pringga minta anugraha”(Sinom, 21:5)*

Sudah diamlah semuanya/ janganlah menangis/ terimalah kehendak dewa/ dalam kehidupan ini/ sudah kewajiban menjalani/kamu dan ibumu/kembali dan pergilah/dengan mengamati apa yang terjadi/pada kekosongan kesusahan mintalah anugrah//

Kutipan di atas menggambarkan Resi Gotama sebagai sosok bijak yang mencerminkan ajaran falsafah Jawa klasik, khususnya dalam hal menerima nasib sebagai bagian dari kehendak ilahi dan menjalani hidup sesuai dengan darma. Dalam konteks ini, kebijakan Resi Gotama tampak melalui sikap tenangnya dalam membimbing anak-anaknya agar tidak larut dalam kesedihan. Ia tidak hanya memberi nasihat spiritual, tetapi juga membimbing mereka secara moral untuk menghadapi kenyataan hidup dengan penuh ketenangan dan kesadaran. Kebijakan tersebut mencerminkan kedewasaan batin dan kemampuan seorang resi dalam menata emosi serta mengarahkan keluarganya menuju penerimaan takdir dan permohonan anugerah kepada Yang Maha Kuasa. Dalam pandangan filsafat Jawa, manusia merupakan bagian dari tatanan kosmis yang lebih besar, di mana harmoni tercapai melalui sikap pasrah dan spiritualitas yang mendalam.

Menurut Goldmann (1984), dalam kerangka pemahaman dan penjelasan, pernyataan Resi Gotama merupakan ekspresi dari sikap batin yang mengajarkan kepasrahan terhadap kehendak ilahi serta pengamalan darma sebagai kewajiban hidup. Nasihat ini ditujukan agar generasi penerus menerima takdir sebagai bagian dari tatanan kosmis dan menjalani kewajiban dengan kesadaran penuh. Kutipan tersebut mencerminkan struktur kesadaran kolektif masyarakat Jawa yang menjunjung harmoni antara kehendak ilahi dan kewajiban moral. Ucapan Resi Gotama menjadi simbol pandangan dunia bersama yang menempatkan harmoni kosmis dan spiritualitas sebagai landasan utama kehidupan. Melalui kebijakannya, ia mengajarkan pentingnya ketenangan dalam menerima takdir dan menjalani hidup dengan keluhuran budi, menjadikan darma sebagai arah utama dalam menghadapi penderitaan maupun perubahan hidup.

Dalam filosofi hidup Jawa, *sumarah* dan *dharma* berfungsi sebagai dua pilar spiritual yang saling melengkapi. *Sumarah* bukanlah sikap pasif menyerah, melainkan bentuk pasrah

aktif yang memadukan penerimaan total terhadap kehendak ilahi dan kesadaran batin yang tenang (Agustin, 2017). Di sisi lain, dharma memberikan kerangka moral dan tindakan: ia adalah panggilan spiritual untuk menjalankan kewajiban hidup sesuai posisi dan tanggung jawab seseorang. Dharma mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjaga harmoni, sejalan dengan konsep karma. Sebagaimana dijelaskan bahwa “perbuatan baik mendatangkan hasil baik,” maka pelaksanaan dharma menjadi wujud nyata dari kesadaran moral dan spiritual yang aktif (Iswanto, 2020) . Kombinasi antara *sumarah* dan dharma membentuk kehidupan yang berlandaskan ikhlas menerima takdir dan bertanggung jawab menunaikan tugas, sehingga tercipta keseimbangan antara pasrah spiritual dan etika moral dalam tradisi Jawa.

### **Interpretasi Nilai Kebijaksanaan sebagai Etika Resolusi Konflik Perebutan Hak Waris dalam Serat Lokapala**

Nilai kebijaksanaan merupakan pilar utama dalam menjaga harmoni sosial, terutama dalam konteks konflik warisan yang kerap kali memecah belah hubungan kekeluargaan. Dalam masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan Jawa, perebutan hak waris sering menimbulkan ketegangan antarsaudara. Penelitian Damayanti dan Nurjanah (2023) menunjukkan bahwa sikap bijaksana dalam menyikapi warisan, seperti membuka ruang dialog dan mendahulukan musyawarah, sangat berpengaruh dalam membangun ketahanan sosial keluarga. Nilai ini tercermin dalam tokoh utama sejumlah cerkak yang memilih berdamai dan mengutamakan keharmonisan keluarga di atas ambisi pribadi.

Realitas sosial menunjukkan bahwa perebutan hak waris masih menjadi permasalahan serius di tengah masyarakat. Badan Peradilan Agama mencatat lebih dari 8.000 kasus sengketa warisan masuk ke ranah hukum setiap tahun (BPA MA, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa nilai kekeluargaan kerap kali terkalahkan oleh keinginan untuk menguasai harta. Keputusan ini tidak diambil karena kelemahan, melainkan karena adanya kesadaran moral yang tinggi. Sejalan dengan itu, Putri dan Hadi (2021) menyatakan bahwa keluarga yang memiliki komunikasi terbuka dan menjunjung tinggi kebijaksanaan akan lebih mudah menyelesaikan konflik secara damai tanpa melibatkan pihak luar.

Perebutan warisan yang terjadi dalam masyarakat sering kali mencerminkan kegagalan dalam menerapkan nilai-nilai moral yang diwariskan leluhur. Sebuah kasus nyata terjadi di Cilacap pada tahun 2021, di mana seorang anak menuntut sebagian besar tanah warisan orang tuanya, sementara saudara-saudaranya yang lain memilih diam dan

menyerahkan segalanya kepada keputusan bersama. Perselisihan ini akhirnya berujung ke pengadilan dan merenggangkan hubungan antar anggota keluarga. Penelitian Hasanah dan Ramadhan (2023) menegaskan bahwa penyelesaian konflik warisan lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan spiritual dan kebijaksanaan interpersonal, bukan dengan konfrontasi hukum.

Kebijaksanaan juga memainkan peran penting dalam membentuk watak sosial masyarakat. Ismail dan Kurniawan (2021) menyatakan bahwa masyarakat yang menjunjung budaya lokal seperti ini cenderung memiliki daya tahan sosial yang lebih kuat. Mereka tidak mudah terpecah oleh persoalan materi karena memiliki kerangka nilai yang berorientasi pada harmoni dan keseimbangan masyarakat. Cerminan tokoh cerkak yang bijaksana dapat dijadikan teladan bahwa penyelesaian konflik tidak harus dilakukan dengan cara saling menyerang, tetapi bisa dengan berpikir tenang, mempertimbangkan berbagai sisi, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Temuan Sumarni dan Prasetyo (2023) menegaskan bahwa masyarakat dengan nilai kebijaksanaan tinggi memiliki daya tahan sosial lebih besar ketika menghadapi krisis sosial seperti perebutan waris.

Nilai kebijaksanaan yang terkandung dalam ajaran Resi Gotama memiliki relevansi yang kuat dengan praktik penyelesaian konflik sosial seperti perebutan warisan, yang seringkali memecah belah hubungan kekeluargaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan Jawa, konflik warisan menjadi cermin nyata dari kegagalan menerapkan nilai-nilai moral dan kebijaksanaan yang diwariskan leluhur (Hasanah & Ramadhan, 2023). Sama halnya dengan ajaran Resi Gotama yang menekankan pentingnya pengendalian diri, empati, dan musyawarah dalam menghadapi masalah, sikap bijaksana dalam mengelola konflik warisan juga menuntut pembukaan ruang dialog dan pengutamaan keharmonisan keluarga di atas kepentingan pribadi. Hal ini membuktikan bahwa kebijaksanaan bukan sekadar nilai filosofis, melainkan etika praktis yang mampu menjaga ketahanan sosial dan mencegah perpecahan dalam situasi yang kompleks.

Perebutan hak waris yang sering berujung pada sengketa hukum mengindikasikan lemahnya penerapan kebijaksanaan sebagai etika penyelesaian masalah, seperti yang diajarkan oleh Resi Gotama. Pendekatan konfrontatif yang mengedepankan pertarungan hak materi justru memperkeruh suasana dan merenggangkan ikatan kekeluargaan (Badan Peradilan Agama, 2022). Sebaliknya, kebijaksanaan Resi Gotama mengajarkan pentingnya dialog damai, kesadaran moral, dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan sebagai jalan utama untuk resolusi konflik. Lebih jauh, nilai kebijaksanaan yang menjiwai ajaran

Resi Gotama berperan membentuk watak sosial masyarakat yang kuat dan tahan terhadap krisis sosial. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai tersebut mampu mempertahankan keharmonisan sosial meski menghadapi tekanan individualisme dan materialisme (Ismail & Kurniawan, 2021). Penguatan nilai kebijaksanaan melalui pendidikan moral, pengembangan peran keluarga, dan literasi budaya lokal menjadi kunci agar penyelesaian konflik tidak selalu bergantung pada kekuasaan atau hukum formal semata, melainkan pada penghargaan terhadap kemanusiaan dan keadilan sosial. Dengan demikian, integrasi nilai kebijaksanaan Resi Gotama dalam praktik sosial bukan hanya mengatasi konflik perang saudara atau perebutan warisan, melainkan juga menjaga tatanan sosial yang damai dan berkelanjutan di masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menekankan pentingnya nilai kebijaksanaan yang terkandung dalam tokoh Resi Gotama dalam Serat Lokapala sebagai etika resolusi konflik, khususnya dalam konteks perebutan hak waris di masyarakat. Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis strukturalisme genetik, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan oleh Resi Gotama dapat diterapkan dalam penyelesaian konflik keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijaksanaan bukan hanya sekadar konsep filosofis, tetapi merupakan praktik nyata yang dapat membantu menjaga keharmonisan dalam hubungan kekeluargaan yang sering kali terancam oleh konflik warisan.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa nilai kebijaksanaan Resi Gotama, yang meliputi pengendalian diri, empati, dan musyawarah, sangat relevan dalam menghadapi konflik perebutan hak waris yang kerap terjadi di masyarakat. Sikap bijak yang ditunjukkan oleh Resi Gotama menjadi model bagi individu dan keluarga dalam menyikapi permasalahan warisan dengan cara yang damai dan konstruktif. Dengan mengedepankan dialog dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, konflik yang muncul dapat diselesaikan tanpa harus melibatkan proses hukum yang sering kali memperburuk hubungan antar anggota keluarga.

Pengembangan penelitian ini dapat diarahkan pada kajian lebih lanjut mengenai penerapan nilai-nilai kebijaksanaan dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk dalam isu-isu lain seperti konflik sosial, politik, dan ekonomi. Penelitian ini juga dapat diperluas dengan melibatkan perspektif interdisipliner lainnya, seperti psikologi dan sosiologi, untuk

memahami lebih dalam dinamika konflik dalam masyarakat. Selain itu, pengembangan program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kebijaksanaan dalam kurikulum sekolah dapat menjadi langkah strategis untuk membangun generasi yang lebih peka terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. N. (2011). *Pembentukan karakter siswa melalui pelestarian budaya lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 177–189.
- Anggraeni, D. (2021). *Filologi dan Pelestarian Naskah Nusantara*. Jurnal Ilmu Budaya, 19(2), 113–124.
- Astuti, C. W. (2022). *Spiritualitas Tokoh Resi dalam Sastra Jawa Klasik sebagai Representasi Etika Konflik*. Jurnal Aksara Jawa, 17(2), 55–68.
- Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2022). *Laporan statistik sengketa warisan tahun 2022*. Jakarta: Badan Peradilan Agama.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Damayanti, L., & Nurjanah, R. (2023). *Penyelesaian Konflik Warisan dalam Keluarga melalui Pendekatan Sosial Budaya*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 7(1), 44–58.

- Darmono, S. D. (2009). *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Editum.
- Denmaspriyadi. (2016). *Serat Lokapala: Saduran Kakawin Uttarakanda oleh R. Ng. Sindusastra*.
- Fithriah, N. (2018). Kepemimpinan pendidikan pesantren (Studi kewibawaan pada pondok pesantren salafiyah, modern, dan kombinasi). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 25(2), 13–30.
- Goldmann, L. (1977). *Towards a sociology of the novel* (Translated by A. Sheridan). Tavistock Publications.
- Grossmann, I., Weststrate, N. M., Ardelt, M., Brienza, J. P., Dong, M., Ferrari, M., ... & Vervaeke, J. (2020). *The science of wisdom in a polarized world: Knowns and unknowns*. *Psychological Inquiry*, 31(2), 103–133.
- Hasanah, A., & Ramadhan, M. (2023). Pendekatan spiritual dan kebijaksanaan interpersonal dalam penyelesaian konflik warisan. *Jurnal Pragmalinguistik*, 8(2), 115-130..
- Ismail, A., & Kurniawan, D. (2021). *Budaya Lokal dalam Menyelesaikan Sengketa Waris*. *Jurnal Budaya dan Kearifan Lokal*, 3(4), 112–125.
- Kusuma, R., & Apriani, M. (2022). *Keadilan Distribusi Warisan dalam Perspektif Sosiologis*. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 4(3), 56–72.
- Lestari, D., & Wibowo, B. (2021). Struktur naratif dalam Serat Lokapala: Telaah struktural. *Jurnal Humaniora Sastra*, 9(1), 55–66.
- Munawir. (2024). *Urgensi komunikasi hukum kewarisan dalam perspektif nilai-nilai Islam*. *Jurnal Ilmiah Administrasi Negara (JIAN)*, 10(1), 88–98.
- Nawawi, H. (2020). Sengketa waris dalam perspektif hukum perdata dan dampaknya terhadap hubungan kekeluargaan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 12(2), 121–134.
- Nugroho, A. (2018). *Peran Keluarga dalam Pelestarian Nilai-Nilai Spiritual Masyarakat Jawa*. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 12(1), 45-58.
- Palupi, S. A. (2024). Tradisi ruwatan dalam perspektif budaya spiritual masyarakat Jawa. *Jurnal Aksara Baca*, 9(1), 88–101.
- Prasetya, A. (2019). *Kebijaksanaan Tokoh Resi dalam Naskah Serat Lokapala: Sebuah Telaah Etika Jawa*. *Jurnal Budaya Nusantara*, 11(2), 88–97.
- Purnama, H. (2017). Kajian semiotik nilai edukatif novel grafis Serat Tripama karya Sujiwo Tejo. *Jurnal NOSI*, 5(5), 34–47.
- Putri, D. F., & Hadi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dalam Menghindari Konflik Warisan*. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 2(2), 34–45.
- Rachmawati, S., & Nugraha, Y. (2020). *Model Mediasi Sosial dalam Konflik perebutan hak waris*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Kemasyarakatan*, 5(1), 19–30.
- Raharjo, D. (2023). Ruwatan sebagai penolak bala dan cermin hukum adat Jawa yang hidup. *Krajan.id*.
- Rahayu, I. A. (2020). *Pertapaan dan Etika Resolusi Konflik dalam Sastra Jawa Tradisional*. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(1), 33–45.
- Ritonga, A. H., & Harahap, A. (2024). *Konflik keluarga dalam pembagian harta waris dan solusi penyelesaiannya menurut hukum Islam*. *Jurnal Faqih: Pengkajian Hukum Islam*, 10(1), 30–42.
- Santosa, P. (2018). *Apresiasi sastra disertai ulasan karya, proses kreatif, dan riwayat sastrawan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyo Pambudi, & Wiranata, R. S. (2020). Filsafat Jawa: Belajar menjadi pemimpin dalam ajaran Serat Tajusalatin. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 130–153.
- Soebardi, T. (2010). *Resi dalam Tradisi Jawa: Kebijakan dan Kekuasaan Spiritual*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sumarni, W., & Prasetyo, R. (2023). *Resiliensi Sosial dalam Menanggapi Sengketa Warisan*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 14–29.
- Suryani, A., & Widiastuti, R. (2021). Perebutan warisan dan dampaknya terhadap relasi sosial keluarga. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 88–102.
- Syah, G. D. Z. (2017). *PRAHARA LOKAPALA* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA).
- Syaiful Maghsri. (2010). *Pendidikan Moral Masyarakat Jawa: Studi Nilai-Nilai dalam Tradisi Ruwatan*. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 10(2), 209-222.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Telaumbanua, R. (2024). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Konflik Keluarga: Studi Kasus Pertapaan dalam Sastra Tradisional Jawa*. *Jurnal Kebudayaan dan Etika Nusantara*, 5(1), 91–105.
- Triyaninda, L. F. (2019). *Akara Amurti Anjani* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Wibawa, S. (2010). *Nilai-nilai etis kepemimpinan Jawa dalam Serat Wredhatama*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Iswanto, B. (2020). *Sabda Sakral dalam Tradisi Lisan Jawa: Telaah Etnolinguistik pada Praktik Ritual Kejawen*. *Jurnal Humaniora*, 32(1), 45–58.
- Agustin, D. (2017). *Relasi Manusia dan Tuhan Ajaran Sumarah Perspektif Filsafat Mistik* [Skripsi S1, Universitas Gadjah Mada]. Repository UGM.